

**ANALISIS AKTIVITAS NON USAHA TANI PADA PETANI DI  
KELURAHAN KEBONROMO KECAMATAN NGRAMPAL  
KABUPATEN SRAGEN**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Fakultas Geografi



Diajukan Oleh :  
Edy Joko Pramono  
NIRM: 02.6.106.09010.5.075

Kepada  
FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2000 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 206.264.595 juta jiwa (BPS, 2004). Dari jumlah itu sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Penduduk desa tersebut sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Terutama pulau Jawa yang hanya sekitar 7 % dari luas Indonesia, ternyata menampung lebih dari 50 % dari total jumlah penduduk.

Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya persaingan dalam hal pekerjaan, pemilikan lahan, pendidikan dan pendapatan. Penduduk pedesaan yang umumnya berpendidikan rendah biasanya akan memperoleh jenis pekerjaan dengan produktivitas yang rendah pula. Lebih-lebih petani yang kian terjepit sebagai akibat penciutan lahan pertanian merupakan sumber penghasilan utama mereka. Sementara itu proses industrialisasi yang diharapkan dapat membantu menambah kesempatan kerja dan penghasilan bagi rakyat pedesaan berjalan sangat lambat.

Peluang di pedesaan telah menurun sejak tahun 1971 sampai 1985, termasuk pertumbuhan kesempatan kerja dalam sektor pertanian. Sementara terjadi peralihan pekerjaan di luar sektor pertanian pada tahun 1970-an, meskipun berjalan dengan lambat pada tahun 1980-an (Manning, 1987 dalam Rocman Yasir, 1996). Gambaran ini paling tidak menggambarkan dua masalah utama yang penting diperhatikan, yaitu penurunan kesempatan kerja pada sektor pertanian dan pertumbuhan pesat pada lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian.

Sektor pertanian sendiri sebagai sektor yang dapat menyerap tenaga kerja yang besar terutama di pedesaan, secara langsung dapat mempengaruhi ada tidaknya pemerataan pembangunan. Penyusutan lahan pertanian, faktor alam dan mekanisme suatu sistem adalah sejumlah permasalahan yang sering menghambat petani untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengandalkan

hasil dari pertanian. Penyempitan pemilik lahan pertanian masih tetap berlangsung karena untuk permukiman, industri dan pengembangan prasarana jalan.

Luas lahan yang dimiliki petani di pedesaan pada umumnya kurang dari 0,5 ha. Sebagian besar petani pemilik lahan memiliki sawah kurang dari 0,2 ha, bahkan sebanyak dari penduduk di pedesaan tidak mempunyai lahan pertanian (Mantra, 1999). Kemungkinan pengembangan pada lahan sempit sebenarnya masih mempunyai peluang yang cukup besar seandainya lahan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan intensif. Pemanfaatan yang berupa penanaman dengan jenis tanaman yang memiliki nilai jual tinggi.

Kalaupun hal itu tidak memungkinkan dapat didukung dengan pengelolaan yang baik, mulai dari modal hingga penggunaan teknologi. Apabila semua itu belum memberikan hasil yang mencukupi, maka usaha lain dapat dilakukan guna memperoleh tambahan penghasilan. Mata pencaharian sebagai kegiatan ekonomi yang merupakan aktivitas manusia guna memperoleh taraf hidup yang lebih layak.

Struktur agraria di Pulau Jawa sendiri memiliki salah satu ciri, yaitu pendapatan di luar usaha tani untuk golongan masyarakat pedesaan sangat penting untuk tambahan pendapatan (Dawam Rahardjo, 1984). Aktivitas luar pertanian mulai berkembang di pedesaan mulai berkembang sebagai respon terhadap pendapatan yang dirasa kurang mencukupi dari sektor pertanian. Banyak penduduk pedesaan beraktivitas non pertanian pada saat sektor pertanian senggang. Menurut Soentoro (1984), hal inilah yang menyebabkan banyaknya penduduk beraktivitas dari sektor luar pertanian, berkaitan dengan kesempatan kerja dan pendapatan serta mengingat:

- a. Tidak cukup pendapatan dari sektor pertanian berkaitan dengan sempitnya kepemilikan lahan atau rendahnya produktivitas lahan, sehingga diperlukan tambahan pendapatan dari luar sektor pertanian.
- b. Pekerjaan dan pendapatan di sektor pertanian pada umumnya bersifat musiman, sehingga diperlukan waktu tunggu yang relatif lama sebelum pendapatan dinikmati. Dengan situasi demikian peranan pekerjaan yang memberikan pendapatan di luar usaha tani amat penting.

- c. Usaha tani banyak menanggung resiko kegagalan dan ketidakpastian seperti gagal panen, produksi yang merosot atau rendah karena serangan hama penyakit dan banjir. Oleh karena itu diperlukan pekerjaan dan pendapatan cadangan guna mengatasi masalah yang ada.

Jumlah penduduk Kalurahan Kebonromo pada tahun 2006 adalah 3.421 jiwa yang terdiri dari 1.682 laki laki dan 1.739 prempuan.

Penduduk Kalurahan Kebonromo Kecamatan Ngrampal sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Meskipun demikian sektor non pertanian juga merupakan sektor yang menjadi sumber pendapatan bagi keluarga petani. Aktivitas di luar usaha tani yang ada di Kalurahan Ngrampal mempunyai jumlah paling banyak jika dibandingkan dengan Kalurahan lain, yaitu sebanyak 150 orang (17,5 %). Sebagai perbandingan jenis-jenis usaha di luar tani secara keseluruhan yang ada di Kecamatan Ngrampal dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jenis Aktivitas di Luar Usaha Tani Petani di Kecamatan Ngrampal Tahun 2007

No	Jenis aktivitas	Desa							
		Kebonromo	Pilangsari	Klandungan	Karangudi	Gabus	Bandung	Bener	Ngarum
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1.	Pedagang:								
	a. Kelontong	21	22	15	10	13	11	15	11
	b. Non kelontong	10	15	9	10	9	9	8	6
	c. Warung makan	5	10	5	4	3	2	4	3
2.	Tukang:								
	a. Bangunan	33	22	14	15	17	20	15	10
	b. Kayu	20	10	16	11	16	12	11	8
3.	Jasa:								
	a. Bengkel	6	6	5	4	3	4	3	3
	b. Tukang becak	8	-	8	3	5	6	2	-
4.	Industri								
	a. susu kedelai	15	-	-	2	-	-	4	-
	b. kripik tempe	32	10	5	-	-	-	2	-
Jumlah		150	95	77	59	66	64	64	41

Sumber: Kecamatan Ngrampal Dalam Angka Tahun 2007

Aktivitas luar usaha tani di Kalurahan Kebonromo seperti menjadi pedagang baik kelontong, non kelontong dan warung makan, tukang baik bangunan maupun kayu, jasa baik bengkel maupun tukang becak dan usaha industri kecil berupa susu kedelai dan tempe yang jumlah seluruhnya adalah 150 orang (17,5 %) karena adanya faktor pendorong. Faktor pendorong tersebut

seperti, pendapatan dari usaha tani tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup, keinginan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, luas penguasaan lahan yang sempit (0,3 ha). Faktor penarik untuk melakukan aktivitas di luar usaha tani adalah mudahnya mengembangkan usaha di luar pertanian, pendapatan yang diperoleh lebih tinggi, tidak tergantung musim dan waktunya bebas.

Lokasi atau tempat aktivitas luar usaha tani yang dilakukan oleh keluarga petani tersebar di berbagai daerah baik daerah lokal (setempat) maupun diluar daerah seperti, di kalurahan lain bahkan ada yang sampai di luar Kecamatan Ngrampal. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sementara:” ANALISIS AKTIVITAS NON USAHA TANI PADA PETANI DI KALURAHAN KEBONROMO KECAMATAN NGRAMPAL KABUPATEN SRAGEN”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor apa sajakah yang mendorong petani untuk melakukan aktivitas luar usaha tani ?
2. Faktor apa sajakah yang menarik petani untuk bekerja di luar daerah asal ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor yang mendorong petani untuk melakukan aktivitas luar usaha tani.
2. Mengetahui faktor yang menarik petani untuk bekerja di luar daerah asal.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna:

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S-1) Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan/sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak terkait.
3. Sebagai tambahan referensi di Fakultas Geografi Universitas Muhamadiyah Surakarta.

### **1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

Bintarto dan Surastopo, 1979 dalam tulisannya menyatakan geografi adalah gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi manusia dan lingkungan dalam kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan. Wilayah atau region merupakan unit geografi yang membentuk suatu kesatuan. Pengertian unit geografi adalah ruang sehingga bukan aspek fisik saja tetapi lebih dari itu meliputi aspek-aspek lain seperti ekonomi, sosial dan budaya

*Spatial Interaction* ( interaksi keruangan) sebagai istilah diciptakan oleh E. Hillman untuk menentukan interdependensi antar wilayah geografis. Ia melihat interaksi spatial sebagai sebagai suatu fokus utama dalam kajian geografi, yang didalamnya tercakup gerakan barang, migran, uang, penumpang, informasi, gagasan dan sebagainya antar wilayah. Dalam pendekatan keruangan seorang geografer tidak akan meninggalkan unsur-unsur:

1. *Spatial pattern*, yang memperhatikan lokasi dan agihan.
2. *Spatial system*, yang memperhatikan hubungan timbal balik, interaksi dan integritas.
3. *Spatial proces*, yang memperhatikan proses dinamis, baik dalam wilayah maupun antar wilayah.

Manusia dalam kodratnya mempunyai ciri bergerak, hal ini tidaklah disebabkan karena kemauannya sendiri dapat pergi ke tempat lain secara sadar saja, tetapi karena ia mampu menggerakkan barang dan gagasan. Ia pun mampu menerima pemindahan barang dan gagasan (informasi) yang diperlukannya. Segala bentuk perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dapat dikelompokkan menjadi tiga:

1. Migrasi, jika menyangkut manusia.
2. Komunikasi, jika menyangkut perpindahan gagasan dan informasi.

3. Transportasi, jika menyangkut materi dan energi.

Edward Ullman mensistimatisasikan pengertian interaksi keruangan yang didasarkan atas tiga faktor, yaitu:

1. Daerah yang saling melengkapi (*Region Complementary*), yaitu adanya daerah yang berbeda kemampuan sumberdayanya yang satu pihak surplus di lain pihak minus.
2. Kesempatan berinfestasi (*Intervening Opportunity*), yaitu adanya kemungkinan perantara yang dapat menghambat terjadinya interaksi.
3. Kemudahan transfer pemindahan dalam ruang (*Spatial Transfer Ability*), yaitu fungsi jarak yang diukur dalam biaya dan waktu yang nyata, juga termasuk karakteristik yang kusus barang yang ditransfer.

Hubungan perpindahan dan interaksi keruangan dapat digambarkan dalam bentuk gambar sederhana sebagai berikut:

Ida Bagus Mantra (1999) mengatakan bahwa sebagian besar penduduk berada di daerah pedesaan dengan sektor pertanian sebagai tumpuan pekerjaan. Namun demikian potensi daerah yang ada, terutama lahan pertanian sebagai tumpuan pekerjaan. Pemilikan lahan pertanian di desa pada umumnya kurang dari 0,5 ha. Dengan keadaan seperti itu maka penghasilan yang diperoleh petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup petani, apalagi bila hanya sebagai buruh tani dengan upah yang rendah. Hal itu pada akhirnya akan menyebabkan timbulnya kemiskinan yang memeng kebanyakan terjadi pada keluarga petani.

Pemilikan lahan yang sempit yang tidak memungkinkan untuk mengembangkan taraf hidup apabila usaha intensifikasi tidak berhasil dilakukan dengan optimal. Keadaan tersebut akan menyebabkan keluarga petani tidak lagi bergantung pada usaha taninya. Semua tenaga kerja yang ada, jika masih berkesempatan dan berkemampuan akan dikerahkan untuk kelangsungan ekonomi keluarga. Penciutan kepemilikan lahan dapat terjadi karena pertumbuhan penduduk yang memerlukan tempat tinggal untuk bermukim. Penyebab lain karena perkembangan kegiatan usaha berkaitan dengan tuntutan masyarakat akan fasilitas pelayanan yang semakin berkembang, serta sosial masyarakat yang di dalamnya termasuk pembangunan seperti pabrik, jaringan jalan baru dan lainnya.

Seperti yang diungkapkan Soentoro (1984) bahwa proporsi pendapatan luar usaha tani disebabkan karena rendahnya produktivitas lahan dan penggunaan lahan, keadaan sosial ekonomi dan latar belakang keluarga petani itu sendiri. Pendapatan usaha tani yang rendah dan luas penggunaan lahan yang sempit serta kemampuan untuk memilih alternatif jenis pekerjaan dan lokasi bekerjanya. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi kondisi sektor pertanian, sehingga usaha bidang yang lain lebih dipacu. Apalagi penduduk yang menguasai lahan sempit atau tidak berlahan sebagian besar menyatakan bahwa buruh tani merupakan pekerjaan utama dan kemudian berdagang merupakan pekerjaan kedua dan ketiga adalah kerajinan rakyat dan pekerjaan non pertanian lainnya.

Menurut Soentoro (1984) luas penguasaan lahan, ternyata berpengaruh terhadap pendapatan keluarga petani dari luar usaha tani. Ada dua kemungkinan kenyataan, yaitu semakin luas penguasaan lahannya, maka semakin besar pula pendapatan keluarga dari luar usaha tani. Hal tersebut disebabkan karena kelebihan hasil usaha tani diinvestasikan untuk modal di luar usaha tani, sehingga akan memberikan tambahan pendapatan yang cukup besar. Kemungkinan kedua semakin sempit penguasaan lahannya semakin besar pendapatan dari usaha tani. Hal ini karena hasil usaha tani kurang mencukupi kebutuhan keluarga sehingga akan mencari usaha tambahan pendapatan di luar usaha tani sebagai usaha untuk bertahan hidup.

Menurut Dawam Rahardjo (1984) pembangunan pertanian mengandung dilema, di satu pihak pembangunan pertanian harus ditingkatkan produktivitasnya melalui intensifikasi dan ekstensifikasi dan mekanisasi. Di pihak lain mekanisasi pertanian akan menurunkan kesempatan kerja di sektor pertanian, merubah hubungan kerja dan memacu konsentrasi pemilikan lahan. Pendapatan petani menengah ke atas semakin meningkat, sedangkan petani berlahan sempit dan buruh tani semakin kecil. Situasi ini akan mendorong sebagian petani dan buruh tani untuk melakukan aktivitas di luar usaha tani.

Bagi sebagian keluarga petani usaha di luar bidang pertanian akan dilakukan apabila usaha pertanian benar-benar tidak dapat berkembang lagi. Usaha pertanian sendiri dapat ditingkatkan melalui intensifikasi. Dengan usaha ini

diharapkan dapat meningkatkan penghasilan petani. Baru setelah usaha ini kurang berhasil, usaha lain diluar pertanian dapat dikembangkan. Sebenarnya intensifikasi pertanian merupakan program yang mendapat prioritas utama. Meski cuucup sukses namun kenyataannya belum dapat mengatasi pendapatan yang rendah pada penduduk pedesaan. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian penduduk dan keluarga miskin mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utama.

Rochman Yasir (1996) dalam penelitiannya yang berjudul: “Bentuk Penggunaan Lahan dan Aktivitas Ekonomi Petani Pada Usaha non Pertanian di Desa Sidomulyo dan Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”, bertujuan: 1) mengetahui aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga petani di sektor non pertanian menurut bentuk penggunaan lahannya, 2) mengetahui keterlibatan anggota rumah tangga petani dalam melakukan aktivitas non pertanian, 3) mengetahui besarnya pendapatan dari sektor non pertanian dalam menunjang keberhasilan anggota rumah tangga petani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah luas penguasaan lahan, pendapatan usaha tani, jenis pekerjaan, dan lokasi bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) aktivitas ekonomi yang dilakukan rumah tangga petani di sektor non pertanian menambah pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga, 2) keterlibatan anggota rumah tangga petani dalam melakukan aktivitas non pertanian sebagian besar adalah istri dan anak yang pertama, 3) besarnya pendapatan dari sektor non pertanian dalam menunjang keberhasilan anggota rumah tangga petani sebesar 45 %.

Dewi Yuli Yanti (2004) dalam penelitiannya yang berjudul: “Aktivitas Usaha Luar Tani Pada Keluarga Petani di Kalurahan Limbangan Wetan dan Limbangan Kulon Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”, bertujuan: 1) mengetahui perbedaan aktivitas usaha luar tani pada keluarga petani antara Kalurahan Limbangan Wetan dan Limbangan Kulon, 2) mengetahui faktor yang mendorong petani untuk melakukan aktivitas di luar tani, 3) mengetahui faktor-faktor yang menarik petani bekerja di luar daerah ( di daerah tujuan).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah luas penguasaan lahan, pendapatan usaha tani, jenis pekerjaan, dan lokasi bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) aktivitas usaha luar tani di Limbangan Wetan adalah berdagang, sedangkan di Limbangan Kulon sebagai buruh pabrik dan tukang, 2) faktor yang mendorong petani melakukan aktivitas di luar pertanian adalah keinginan untuk menambah pendapatan, 3) faktor-faktor yang menarik petani bekerja di luar daerah (di daerah tujuan) adalah mudah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh lebih besar.

Adapun secara singkat perbandingan penelitian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian Sebelumnya.

Penulis	Rochman Yasir (1996)	Dewi Yuli Yanti (2004)	Edi Joko Pramono (2009)
Judul	Bentuk Penggunaan Lahan dan Aktivitas Ekonomi Petani Pada Usaha non Pertanian di Desa Sidomulyo dan Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak	Aktivitas Usaha Luar Tani Pada Keluarga Petani di Kalurahan Limbangan Wetan dan Limbangan Kulon Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes	Analisis Aktivitas Non Usaha Tani Pada Petani di Kalurahan Kebonromo Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen
Tujuan	1) mengetahui aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga petani di sektor non pertanian menurut bentuk penggunaan lahannya, 2) mengetahui keterlibatan anggota rumah tangga petani dalam melakukan aktivitas non pertanian, 3) mengetahui besarnya pendapatan dari sektor non pertanian dalam menunjang keberhasilan anggota rumah tangga petani.	1) mengetahui perbedaan aktivitas usaha luar tani pada keluarga petani antara Kalurahan Limbangan Wetan dan Limbangan Kulon, 2) mengetahui faktor yang mendorong petani untuk melakukan aktivitas di luar tani, 3) mengetahui faktor-faktor yang menarik petani bekerja di luar daerah ( di daerah tujuan).	1) mengetahui faktor yang mendorong petani untuk melakukan aktivitas di luar usaha tani. 2) mengetahui faktor yang menarik petani untuk bekerja di luar daerah tujuan.
Data	luas penguasaan lahan, pendapatan usaha tani, jenis pekerjaan, dan lokasi bekerja	luas penguasaan lahan, pendapatan usaha tani, jenis pekerjaan, dan lokasi bekerja	luas penguasaan lahan, pendapatan usaha tani, jenis pekerjaan, dan lokasi bekerja
Metode	Survei	Survei	Survei
Metode analisis data	Tabel frekwensi dan tabel silang	Tabel frekwensi dan tabel silang	Tabel frekwensi
Hasil	1) aktivitas ekonomi petani di sektor non pertanian menambah pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga, 2) keterlibatan anggota rumah tangga petani dalam melakukan aktivitas non pertanian sebagian besar adalah istri dan anak yang pertama, 3) besarnya pendapatan dari sektor non pertanian sebesar 45 %.	1) aktivitas usaha luar tani di Limbangan wetan adalah berdagang, sedangkan di Limbangan kulon sebagai buruh pabrik dan tukang, 2) faktor yang mendorong petani melakukan aktivitas di luar pertanian adalah keinginan untuk menambah pendapatan, 3) faktor-faktor yang menarik petani bekerja di luar adalah mudah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh lebih besar.	1) faktor yang mendorong petani untuk melakukan aktivitas luar usaha tani rendahnya pendapatan dari usaha tani. 2) faktor yang menarik petani untuk bekerja di luar usaha tani adalah memperoleh pendapatan lebih tinggi jika dibanding dengan pendapatan dari usaha tani.

### 1.6. Kerangka penelitian

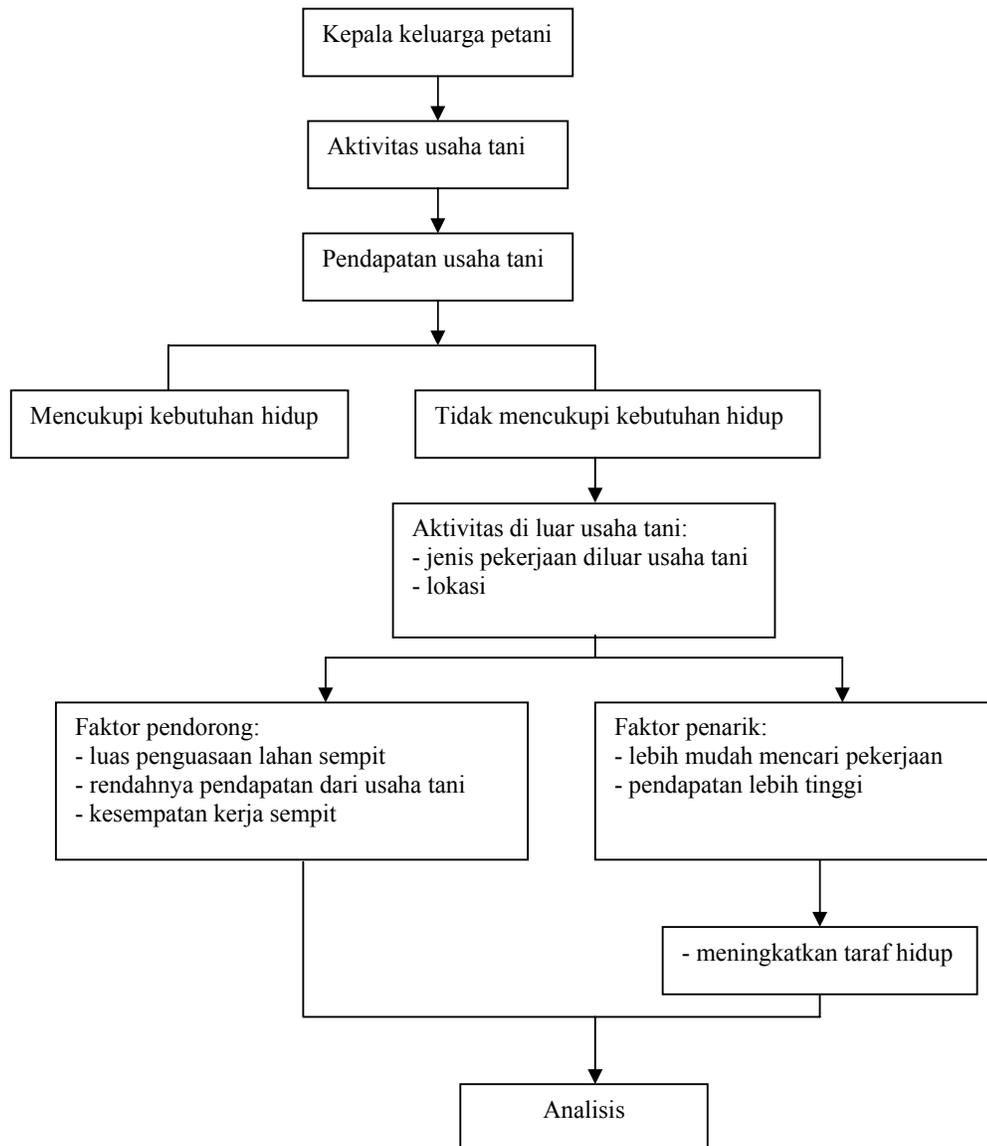
Penduduk Kalurahan Kebonromo Kecamatan Ngrampal sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Meskipun demikian sektor non pertanian juga merupakan sektor yang menjadi sumber pendapatan bagi keluarga

petani di Kalurahan Ngrampal. Aktivitas luar usaha tani dilakukan karena salah satunya adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha tani tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup.

Namun demikian tidak semua petani yang melakukan aktivitas di luar usaha tani disebabkan kebutuhan hidup yang tidak tercukupi. Sebagian petani tetap melakukan usaha di luar usaha pertanian meskipun pendapatan sebagian petani sudah mencukupi untuk kebutuhan hidupnya. Hal itu dilakukan dengan alasan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Banyak faktor-faktor yang mendorong aktivitas diluar usaha tani seperti: luas penguasaan lahan yang sempit yaitu 0,3 ha, rendahnya usaha pendapatan dari tani, pendidikan/ketrampilan dan kesempatan kerja yang sempit. Lokasi atau tempat usaha luar usaha tani yang dilakukan oleh keluarga petani tersebar di berbagai daerah baik daerah lokal (setempat) maupun diluar daerah seperti, di kalurahan lain bahkan ada yang sampai di luar Kecamatan Ngrampal.

Penyebaran lokasi usaha hingga ke luar daerah tentunya karena ada faktor-faktor yang menarik di daerah lain tersebut. Adapun faktor penarik petani bekerja di luar daerah, seperti kalurahan lain dan di luar Kecamatan Ngrampal adalah mudahnya mencari usaha dan mengembangkan usaha di luar pertanian, pendapatan yang diperoleh lebih tinggi, tidak tergantung musim dan waktunya bebas. Dari penyebaran usaha luar usaha tani ini dapat diketahui jenis pekerjaan, lokasi bekerja dan jarak. Aktivitas usaha di luar usaha petani tersebut dapat memberikan sumbangan bagi keluarga petani, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun secara singkat kerangka penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Sumber: Penulis 2007

### 1.7. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tujuan dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Sebagian besar faktor yang mendorong petani untuk melakukan aktivitas di luar usaha tani adalah rendahnya pendapatan dari usaha tani.
2. Sebagian besar faktor yang menarik petani untuk bekerja di luar usaha tani adalah memperoleh pendapatan lebih tinggi dibanding dengan pendapatan dari usaha tani.

### 1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain;

#### a. Pemilihan daerah penelitian

Pemilihan daerah penelitian adalah Kalurahan Kebonromo Kecamatan Ngrampal. Adapun pertimbangan dipilihnya Kalurahan Kebonromo Kecamatan Ngrampal adalah:

1. Kalurahan ini mempunyai aktivitas di luar usaha tani dan perbedaan aktivitas usaha di luar tani ( Tabel 3).
2. Petani yang mempunyai aktivitas diluar tani usaha rata-rata mempunyai luas lahan yang sempit. Petani di Kalurahan Kebonromo mempunyai luas lahan yang rata rata 0,3 ha (BPS Kabupaten Sragen, 2004).

#### b. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi;

- Data primer, data ini merupakan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Adapun teknik untuk mendapatkan data ini dilakukan dengan wawancara dengan responden. Adapun data primer ini meliputi; luas penguasaan lahan, pendapatan usaha tani, jenis pekerjaan di luar usaha tani dan lokasi bekerja.
- Data sekunder, data ini merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka, baik dari berbagai arsip, data statistik yang ada pada kantor Kalurahan Kebonromo. Data ini berkaitan dengan data kependudukan dan fasilitas sosial ekonomi.

### c. Pengambilan Sampel Responden

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala keluarga (KK) petani yang mempunyai aktivitas usaha di luar usaha tani. Jumlah populasi kepala keluarga yang mempunyai usaha di luar usaha tani adalah 150 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proporsional sampling*, sedangkan besarnya sampel yang diambil sebanyak 30 %, sehingga banyaknya sampel adalah 45 responden. Unit analisis yang digunakan adalah kalurahan. Adapun jenis-jenis usaha di luar tani dan besarnya sampel yang diambil dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Jenis Aktivitas di Luar usaha Tani Kalurahan Kebonromo dan Besarnya Jumlah Sampel

No	Jenis aktivitas	Populasi	Besar sampel 30 %
1.	Pedagang:		
	a. Kelontong	21	6
	b. Non kelontong	10	3
	c. Warung makan	5	2
2.	Tukang:		
	a. Bangunan	33	10
	b. Kayu	20	6
3.	Jasa:		
	a. Bengkel	6	2
	b. Tukang becak	8	2
4.	Industri		
	a. susu kedelai	15	5
	b. kripik tempe	32	10
		150	45

Sumber: Monografi Kalurahan Kebonromo Tahun 2006 dan Hasil Perhitungan

### d. Analisis data

Untuk menjawab hipotesa 1 dan 2 dengan menggunakan analisis table frekwensi dan pendekatan geografi, yaitu berupa pendekatan keruangan yang meliputi unsur-unsur: *spatial pattern*, yang memperhatikan lokasi dan agihan, *spasial system*, yang memperhatikan hubungan timbale balik, interaksi dan integritas serta *spatial proces*, yang memperhatikan proses dinamis, baik dalam wilayah maupun antar wilayah.

### 1.9. Batasan Operasional

Analisis adalah suatu penelaahan yang lebih mendalam dari suatu fenomena baik fenomena fisik atau sosial yang dapat dibuktikan secara empirik (Sukamto, 1981 dalam Dewi Yuli Yanti, 2004).

Desa adalah kesatuan asyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistim pemerintahan nasional dan berada dalam Kabupaten (BPS, 2004)

Kalurahan adalah suatu sistim wilayah lurah sebagai perangkat daerah kabupaten dan atau daerah kota di bawah Kecamatan (BPS, 2004)

Kota adalah suatu bentuk aglomerasi penduduk yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan moderen (Bitarto, 1977).

Keluarga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur (BPS, 2004).

Kepala keluarga adalah seseorang dari anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan ekonomi sehari-hari dalam suatu keluarga (BPS, 2004).

Petani adalah angkatan kerja yang mengusahakan lahan pertanian baik sebagai pemilik maupun penggarap (BPS, 2004)

Usaha pertanian adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan pada bidang pertanian dalam arti pertanian tanaman pangan (Osihima, 1994 dalam Dewi Yuli Yanti 2004).

Aktivitas usaha di luar pertanian adalah aktivitas atau usaha sesuai konsep “*off farm*” yaitu usaha diluar usaha tani atau usaha selain mengusahakan lahan pertanian sendiri maupun milik orang lain. (Osihima, 1994 dalam Dewi Yuli Yanti 2004).

Luas penguasaan lahan adalah luas lahan yang diusahakan baik lahan milik sendiri, menyewa atau menggarap (Osihima, 1994 dalam Dewi Yuli Yanti 2004).

Pendapatan usaha tani adalah semua pendapatan keluarga yang diperoleh dari aktivitas usaha tani tanaman pangan (Sukamto, 1981 dalam Rochman Yasir 1996).

Pendapatan luar usaha tani adalah semua pendapatan keluarga yang diperoleh dari aktivitas luar usaha tani sendiri termasuk pendapatan dari buruh tani atau perkebunan milik orang lain yang dinyatakan dalam rupiah (Sukamto, 1981 dalam Rochman Yasir 1996).